

## PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN SURAT YUSUF

Oleh: Ahmad Bahrul Hikam

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama Nusantara

e-mail: elbahr83@gmail.com

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan menggali pendidikan kecerdasan spiritual anak dalam konsep al-Qur'an. Telah menjadi kenyataan bahwasanya keluarga -dalam hal ini orang tua- sangat berperan dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Salah satu aspek yang perlu ditanamkan dalam diri anak adalah kecerdasan spiritual. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan tampil menjadi pribadi berakhlak mulia, memiliki iman yang teguh, dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Penelitian ini adalah *library research* (riset kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Secara khusus, bidang kajian diarahkan pada penafsiran ayat-ayat yang terkandung dalam surat Yusuf guna menggali gambaran kecerdasan spiritual di dalamnya dan isyarat cara yang diterapkan dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dalam surat yusuf tercermin dalam kepribadian Nabi Yusuf as berupa selalu merasa diawasi Allah swt. menjauhi perbuatan amoral, membalas perbuatan jahat dengan kebaikan, dan senantiasa berlaku ihsan dalam keseharian. Semua itu tidak terlepas dari pendidikan ilahiyah yang diberikan dan kontribusi besar orang tua dalam mendidik Nabi Yusuf as.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Kecerdasan Spiritual, Keluarga, Yusuf as.

### Pendahuluan

Pembinaan kecerdasan spiritual sejak dini yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak akan sangat menunjang kesuksesan anak dalam mengapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bukan hanya sukses secara intelektual, tapi juga sukses dalam penerapan nilai-nilai keruhanian dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun bermasyarakat. Ini semua dikarenakan orang tua adalah peletak batu pertama dalam sebuah pondasi. Jika yang ditorehkan adalah baik, maka juga akan baik yang didapatkan, namun jika salah dalam membentuk pribadi anak yang tidak sesuai dengan syiar-syiar agama Islam, maka akan menuai apa yang disemai (*Seeding now harvest tomorrow*).

Kenyataan sekarang ini, para orang tua sering menonjolkan satu kecerdasan yaitu intelektual saja, tanpa menempa kecerdasan spiritual. Padahal berdasarkan temuan dari Danah dan Ian Mashal yang dikutip oleh Ary Ginanjar

dalam buku ESQ mengatakan "kecerdasan yang paling tinggi adalah kecerdasan spiritual". Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".<sup>1</sup> Nalar spiritual dalam pembentukan kepribadian yang matang tersebut pada akhirnya akan memunculkan sikap profesional dan tanggung jawab profesional, hal ini terjadi karena secara otomatis akan memunculkan sikap moral atau integritas moral yang tinggi, dimana seseorang akan memiliki tanggung jawab yang besar dalam segala aktivitas yang dilakukannya.

Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru. Adapun ketiadaan kecerdasan spiritual akan mengakibatkan hilangnya ketenangan batin dan pada akhirnya hilangnya kebahagiaan. Dari itu, perlunya penanaman kecerdasan spiritual sejak dini pada buah hati, dan itu dimulai dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Minimnya penanaman kecerdasan spiritual ditandai dengan maraknya tindak kriminalitas di kalangan remaja. Banyak kasus-kasus yang telah terjadi, diantaranya kasus anggota "geng motor" yang menjarah toko pakaian di daerah depok beberapa waktu yang lalu. Sekitar 20 puluh orang pemuda yang datang berboncengan dengan belasan sepeda motor, melakukan aksi penjarahan ke sebuah toko baju yang buka 24 jam, di jalan cakalele, Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.<sup>2</sup>

Selanjutnya, kasus Ahmad Budi Cahyono, guru di SMAN 1 Torjun, Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur, meninggal dunia pasca-mengalami tindak kekerasan yang diduga dilakukan oleh siswanya sendiri. Dihimpun dari berbagai sumber menyebutkan, dugaan kekerasan tersebut dilakukan oleh siswanya berinisial MH, asal Dusun Brekas, Torjun Timur, Desa atau Kecamatan Torjun Sampang. MH disebutkan siswa yang masih duduk di kelas XI.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya pendidikan kecerdasan spiritual terutama dalam keluarga. Kecerdasan spiritual dapat mendidik hati anak menjadi benar, penuh dengan

---

<sup>1</sup> Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Cet. I, (Jakarta: Arga, 2001), h. 47

<sup>2</sup> <http://m.tribunnews.com/metropolitan/2017/12/24/geng-motor-beraksi-di-depok-toko-pakaian-habis-dijarah>, diakses 11 Desember 2019.

<sup>3</sup> <http://m.tribunnews.com/regional/2018/02/03/kronologis-pemukulan-guru-oleh-siswa-sesampai-di-rumah-ahmad-budi-cahyono-pusing-lalu-tewas>, diakses 8 Desember 2019.

pemikiran-pemikiran yang *hanif* (suci) sehingga dapat mengantarkannya pada puncak kesempurnaannya yaitu manusia sempurna (*Insan Kamil*).

### Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi istilah kecerdasan berasal dari bahasa Inggris *intelligence* yang berarti kecerdasan. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yaitu sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti dan sebagainya), kemudian mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* menjadi kecerdasan, yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran dan sebagainya).<sup>4</sup>

Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.<sup>5</sup> Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.<sup>6</sup>

Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang kecerdasan spiritual menurut tinjauan terminologi, antara lain:

#### a. Toto Tasmara

Kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-*ilahi* (merujuk pada wahyu Allah) dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan berempati dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran secara pengetahuan Ilahi (Pencipta alam semesta), kecerdasan yang membuahkan rasa cinta yang mendalam terhadap kebenaran (*mahabbah lillah*), sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Ilahiyah (*'ilm al-ladunni*) yang mengantarkannya kepada *ma'rifatullah*.<sup>7</sup>

#### b. Danah Zohar dan Ian Marshall

Danah Zohar dalam penjelasannya lebih menekankan aspek nilai dan makna sebagai unsur penting dari kecerdasan spiritual. SQ yang mereka maksudkan adalah: kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan

---

<sup>4</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Gitamedia Press, 1994), h. 188.

<sup>5</sup> Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terj. Ana Budi Kuswandani (Indonesia: PT. Pustaka Delaptarosa, 2003), h. 6.

<sup>6</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h. 480.

<sup>7</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah: Transcendental Intelligence* (Depok: Gema Insani, 2001), h. 50.

hidup tertentu lebih bermakna daripada yang lain. SQ adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi.<sup>8</sup>

c. Sukidi

Kecerdasan ruhaniah adalah suatu dimensi manusia non-material jiwa manusia yang merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki oleh semua manusia. Ia harus dikenali dan diketahui seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (maksudnya IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.<sup>9</sup>

d. Gay Hendricks dan Kate Ludeman

Seperti yang dikutip oleh Abdul Wahid Hasan adalah roh atau spirit yang bisa memberikan energi jiwa dahsyat sehingga melahirkan optimisme, motivasi atau semangat, disiplin, integritas, kejujuran.<sup>10</sup> Dari beberapa pengertian tentang kecerdasan spiritual secara terminologi yang diutarakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan (kemampuan) yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat ditunjukkan melalui perilaku-perilaku keruhaniah atau keagamaan. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh suatu individu yang dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif melalui rasa cinta dan kasih sayang kepada sesamanya karena kesalahannya terhadap Allah.

### Ciri-ciri dan Manfaat Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain:

- 1) Orang yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah dimana saja berada. Seseorang meyakini bahwa salah satu produk keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam, bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), h. 5.

<sup>9</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 77.

<sup>10</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini* (Yogyakarta: Ircisod, 2006), h. 78.

<sup>11</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah: Transcendental Intelligence...*, h. 14.

- 2) Mereka yang cerdas secara spiritual, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah kebetulan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (takwa). Bagi seseorang yang ingin mempertajam kecerdasan spiritualnya, menetapkan visinya melampaui daerah dunniawi sehingga menjadikan qalbunya sebagai suara hati yang selalu didengar.
- 3) Orang-orang yang bertakwa (bertanggung jawab) adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Orang yang bertakwa atau bertanggung jawab berarti orang tersebut berupaya sekuat tenaga melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan performance hasil kerja yang terbaik.
- 4) Sedangkan menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah<sup>12</sup> orang yang memiliki kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan, memiliki tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi, memiliki kapasitas untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*), memiliki kemampuan menghadapi rasa takut, memiliki kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai, enggan melakukan hal yang merugikan, memiliki cara pandang yang holistik, memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: mengapa? (*why*) atau bagaimana jika? (*what if*) dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar), menjadi apa yang disebutkan oleh para psikolog sebagai bidang mandiri (*field-independent*), yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konveksi.

Jadi, dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa, orang yang cerdas secara spiritual mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan jangkauan dirinya yaitu sang maha pencipta. Adapun manfaat dari seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual diantaranya: *Pertama*, manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.<sup>13</sup>

*Kedua*, kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecedasan tertinggi manusia.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Nana Syaoidin Sukmadinata, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 98.

<sup>13</sup> Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 181.

<sup>14</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual...*, h. 20.

*Ketiga*, kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup yang hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian.<sup>15</sup> *Keempat*, dalam pengambilan keputusan, orang yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *Ash-Shabuur* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau *taqarrub* kepada *Al-Wahhab* dan tetap menyayangi menuju sifat Allah *Ar-Rahim*.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa manfaat kecerdasan spiritual adalah membantu melihat hal-hal dari sudut pandang yang lebih luas dan kompleks, membantu pikiran lebih jernih, membuat pikiran lebih tenang, membuka wawasan dan motivasi tentang bagaimana cara memaknai hidup, menurunkan sifat egoisme, memunculkan sikap menghargai orang lain dengan menempatkan posisi orang lain lebih tinggi dari pada diri sendiri, menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kehormatan, memunculkan sikap belas kasih terhadap orang lain, memunculkan sikap selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki, dan memunculkan rasa cinta kasih kepada Allah Swt, diri sendiri maupun terhadap orang lain.

### **Kecerdasan Spiritual pada Pribadi Nabi Yusuf as.**

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, senantiasa berada dalam pengawasan Allah, penuh rasa tanggung jawab (takwa), mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya serta cenderung melahirkan keputusan terbaik yaitu keputusan spiritual yang mengedepankan sifat-sifat Ilahiah. Bentuk kecerdasan spiritual inilah yang dimiliki oleh Yusuf as dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya.

Kecerdasan spiritual dalam diri Yusuf as sangat nampak dalam peristiwa-peristiwa penting yang dialaminya. Secara singkat penulis akan menjelaskan peristiwa-peristiwa tersebut, yakni; *Pertama*, Saat Yusuf as dijerumuskan ke dalam sumur. Peristiwa ini diabadikan dalam surat Yusuf ayat 15; "*Lalu tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur dan Kami wahyukan kepadanya, "Pasti engkau akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak sadar".* (QS. Yusuf [12]: 15)

Ayat di atas mengisahkan tentang peristiwa yang memilukan hati berupa dijerumuskannya Yusuf as ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya. Bagaimana nasib Yusuf as di dalam sumur? Apa yang terjadi dengan dirinya

---

<sup>15</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual...*, h. 71.

<sup>16</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER...*, h. 162.

sesaat setelah dijerumuskan ke dasar sumur? Apa yang dilakukannya untuk menyelamatkan dirinya? Pada ayat-ayat berikutnya, al-Qur'an sendiri menghentikan sementara cerita tentang diri Yusuf as dengan meneruskan cerita tentang saudara-saudaranya setelah berhasil menjerumuskan dirinya ke dasar sumur. Penghentian sementara cerita ihwal Yusuf as. di dasar sumur seakan memberikan ruang bagi perasaan, akal dan kehalusan budi untuk merasa. Sementara telinga tidak difungsikan. Mengapa? Karena telinga tidak mampu lagi mendengarkan cerita apa yang mereka lakukan terhadap anak yang tidak berdosa dan teraniaya itu. Anak yang bakal menjadi Nabi, putra para Nabi. Anak yang tidak melakukan satu dosa yang menjadikannya wajar menerima perlakuan buruk. Apalagi dari kakak-kakaknya sendiri, yang mestinya mereka melindungi dan menyangingnya.

Dalam kesulitan, kenistapaan, dan kesedihan Yusuf as, al-Qur'an hanya merekam firman Allah swt. yang diwahyukan kepada Yusuf as., yakni "*Pasti engkau akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak sadar*". Hamka menjelaskan, bahwa setelah Yusuf as. berada di dasar sumur lantas Allah swt. mengutus malaikat membawa wahyu-Nya, memberitahukan kepada Yusuf agar ia jangan berduka cita karena penganiayaan itu. Dia pasti selamat, dan akan datang waktunya segala perbuatan saudara-saudaranya itu akan diceritakannya kembali kepada mereka, sedang mereka tidaklah sadar bahwa mereka berhadapan dengan adik seayah yang pernah mereka aniaya itu.<sup>17</sup>

Dari sini tergambar bagaimana kecerdasan spiritual Yusuf as. ketika menghadapi masalah yang menyakitkan fisik, hati dan perasaannya. Yusuf as. sangat tegar, berjiwa besar, dan tidak larut dalam suasana kedukaan dengan keyakinan yang dimilikinya bahwa Allah swt. akan menolongnya dan nantinya akan mengangkat derajatnya di hadapan manusia. Penderitaan yang dialaminya nantinya menjadi perantara dirinya mendapatkan limpahan karunia dan nikmat besar dari Allah swt.

*Kedua*, Rayuan istri pembesar Mesir terhadap Yusuf as. Peristiwa ini diabadikan dalam surat Yusuf ayat 23 dan 24; " Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "*Marilah ke sini*". Yusuf berkata: "*Aku berlingung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik*". *Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan*

---

<sup>17</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1993), Jilid 5, h. 3614.

*dari padanya kemungkarannya dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (Yusuf/12: 23-24)*

Ada beberapa kata kunci yang digunakan al-Qur'an ketika menceritakan peristiwa ini, yaitu: *râwadathu, ghallaqat, haita, laka, ma'âdza Allah, hammat bih dan hamma bihâ*. Dengan mengemukakan kata-kata kunci ini akan dapat digambarkan secara jelas peristiwa sebenarnya yang terjadi dan diketahui bagaimana cara al-Qur'an menyuguhkan cerita peristiwa ini.

*Râwadathu* adalah upaya meminta sesuatu dengan lemah lembut agar apa yang diharapkan dapat diperoleh (sementara yang dimintai enggan memberi). Bentuk kata ini mengindikasikan makna *upaya berulang-ulang*. Pengulangan terjadi karena langkah pertama ditolak, sehingga diulangi lagi, dan demikian seterusnya. *Ghallaqat* berasal dari kata *ghalaqa* yang berarti *menutup*. Kata inipun mengindikasikan makna *menutup berulang-ulang sehingga sulit dibuka kembali*. Maksudnya, pelaku menutup pintu, menguncinya, menutup celahnya dan mengecek kembali apakah benar-benar telah terkunci atau belum. *Haita* bermakna *berteriak memanggil*, bila digandengkan dengan kata *laka*, maka menegaskan bahwa panggilan itu diperuntukkan semata-mata kepada mitra bicara, dalam hal ini adalah Yusuf as. *Ma'âdza Allah* maknanya *(aku) berlindung kepada Allah*. *Hammat bih dan hamma bihâ* bermakna bermaksud (melakukan perbuatan).<sup>18</sup>

Cerita yang dapat dirangkai dari kata-kata kunci di atas adalah bahwa Zulaikha (isteri pembesar Mesir) (telah berkali-kali) menggoda dan merayu dengan menggunakan berbagai cara untuk menundukkan Yusuf as. Untuk itu ia mempersiapkan diri dengan berhias sebaik mungkin, dan menutup pintu-pintu dengan sangat rapat. Setelah itu ia menemui Yusuf as, lalu memanggilnya dengan perkataan yang penuh harap agar bersedia menuruti hasratnya. Adapun Yusuf as sendiri tidak menduga situasi akan menjadi demikian. Bahkan, tidak pernah terfikirkan sedikit pun Zulaikha akan berlaku yang demikian itu terhadapnya. Maka, serta merta ditolak ajakan Zulaikha itu. Rupanya hati Yusuf as yang selalu terpaut dengan Allah Swt menampakkan secara jelas kekasihannya, Allah Swt. Anugerah-Nya yang sedemikian banyak pun muncul seketika di dalam benaknya. Karenanya, ucapan pertama Yusuf as yang direkam al-Qur'an adalah *ma'âdza Allah (perlindungan Allah)*, maksudnya Yusuf as berlindung kepada Allah swt. dari godaan dan rayuan Zulaikha. Berikutnya, juga terbayang dalam ingatan Yusuf as. jasa-jasa pembesar Mesir (suami Zulaikha) yang begitu banyak terhadap dirinya. Bagaimana ia telah membelinya dan menyambutnya dengan baik, bahkan memerintahkan isterinya itu supaya

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vo. 6, h. 425-429. Juga: Abi al-Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Kairo: Maktabah al-Tsaqafi, 2001), Jilid 2, h. 473-474.

menyambutnya dengan baik dan meganggapnya sebagai anak. Karenanya, alangkah hina dan zalimnya dirinya jika melayani permintaan isteri pembesar Mesir itu (Zulaikha) dan berlaku khianat kepada orang yang telah berlaku baik kepadanya (ayat 23).

Sementara Zulaikha sendiri telah berada dalam kondisi tiada akal, tiada lagi moral yang membendunginya, dan hasratnya pun meluap-luap. Ternyata Zulaikha tidak menyerah dengan penolakan Yusuf as tersebut. Ia terus menerus melancarkan godaan dan rayuannya. Hingga sampai pada batas tertentu, akhirnya Yusuf as pun –akibat godaan dan rayuan yang hebat dari Zulaikha– terlintas pula keinginan kepada Zulaikha - dalam batas kewajaran tabiat manusia normal- dan memiliki maksud melakukan “sesuatu” dengannya, andaikata ia tidak melihat “tanda-tanda” dari Allah swt.<sup>19</sup> Yang karenanya Yusuf as. tidak melanjutkan tekadnya dan tidak melakukan perbuatan keji tersebut (ayat 24).

Dari sini dapat dikatakan bahwa penolakan Yusuf as terhadap godaan dan rayuan isteri pembesar Mesir bukanlah sebab ia tidak ada syahwat dalam dirinya, atau “kekuatan” kelaki-lakiannya menghilang sebab yang merayunya wanita terhormat. Semuanya ini justru menodai kehormatannya sebagai nabi, dan mengurangi kapasitasnya sebagai manusia normal. Yang mendekati kebenaran adalah Yusuf as pun sebagai laki-laki normal hatinya tertarik dengan rayuan wanita yang cantik dan terhormat itu. Tetapi gelora yang berkecamuk di dalam hati itu dapat ditahannya, sebab ia melihat “pertanda” dari Allah swt. Dalam kapasitasnya sebagai seorang yang beriman bahkan seorang nabi dan rasul, Yusuf as. telah dipelihara oleh Allah Swt dengan cara dan jalan yang hanya bisa dipahami atau diketahui oleh Yusuf as. Munculnya *tanda-tanda ilahiyah* tersebut tidak lepas dari kokohnya keimanan dan kecintaan Yusuf as kepada Allah swt. Dan keimanan serta kecintaan itulah yang menghindarkannya terjerumus dalam dosa.

*Ketiga*, ketika Yusuf as. diangkat menjadi pembesar Mesir. Peristiwa ini direkam dalam surat Yusuf ayat 57; *"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa saja yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."* (Yusuf/12: 57)

---

<sup>19</sup> Banyak pendapat yang mencoba menjelaskan maksud “tanda-tanda” Allah swt. Ada yang berpendapat Yusuf as. melihat sosok ayahnya, Nabi Ya’qub as., terlihat tengah menggigit telunjuknya. Atau ayahnya terlihat olehnya sedang menegur atau memukul dadanya. Ada pula pendapat Yusuf as. seolah-olah melihat bayangan pembesar Mesir mendekat dari pintu, dan sebagainya. Abi al-Fida Isma’il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, Jilid 2, ..., h. 474.

Yusuf as. dipercaya oleh raja untuk mengemban jabatan bendaharawan negara. Suatu jabatan yang memiliki beban yang berat dan resiko yang besar bila tidak terlaksana dengan baik. Yusuf as. harus bertanggung jawab atas kecukupan stok makanan bagi seluruh bangsa Mesir dan bangsa-bangsa sekitarnya selama tujuh tahun kedepan, dimana selama itu kegiatan pertanian menemui kegagalan (tidak panen). Dari sinipun nampak bahwa permintaan Yusuf as. akan jabatan ini bukanlah untuk kepentingannya sendiri atau menaikkan *prestise* dirinya atau lainnya, namun semata-mata untuk kepentingan bangsa Mesir. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi layaknya Yusuf as. memandang jabatan bukanlah sebuah anugerah apalagi sarana meraih keuntungan pribadi, namun merupakan amanah dan tanggung jawab yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. kelak. Karenanya, Yusuf as. menjalankan tugasnya tersebut dengan baik dan amanah.

*Keempat*, Pertemuan Yusuf as. dengan saudara-saudaranya. Peristiwa ini terekam dalam surat Yusuf ayat 58; "*Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.*" (Yusuf/12: 58). Ayat ini mengisahkan kedatangan saudara-saudara Yusuf ke negeri mesir untuk mencari bahan makanan akibat paceklik yang merata di seluruh negeri. Tidak hanya negeri Mesir, paceklik dan kekeringan juga melanda negeri-negeri sekitarnya, termasuk negeri di mana Nabi Ya'qub as. dan anak-anaknya berada (Palestina). Mereka juga mengalami masa-masa sulit tersebut; kekurangan bahan makanan, kesulitan air dan beban ekonomi yang mencekik. Dalam saat itu, Nabi Ya'qub as. dan anak-anaknya mendengar berita bahwa di Mesir, pemerintahnya membagikan pangan untuk orang-orang butuh atau menjualnya dengan harga murah.

Kedatangan saudara-saudara yang dahulu telah menjerumuskan dirinya ke dalam sumur disambut dengan baik oleh Yusuf as. Kebutuhan pangan yang diminta mereka dipenuhinya bahkan menjanjikan akan memberi lagi jika persediaan pangan mereka telah habis. Terlihat dengan jelas bagaimana kecerdasan spiritual Yusuf as. Sebenarnya saat itu bisa saja Yusuf as. melakukan pembalasan atas perlakuan saudara-saudaranya dahulu. Apalagi mereka tengah berada dalam ketidakberdayaan moril dan materiil. Namun, Yusuf as. menjunjung tinggi jabatan dan kekuasaan yang dimilikinya dengan menjauhkan diri dari tindakan sewenang-wenang, apalagi memanfaatkan kedudukannya untuk kepentingan dirinya sendiri. Dilupakanlah perasaan sakit hati, dendam, dan kebencian atas perilaku saudara-saudaranya dahulu terhadap dirinya, diganti dengan memberikan balasan terbaik kepada mereka yakni memenuhi kebutuhan yang diperlukan.

*Kelima*, Berkumpulnya Yusuf as. dengan keluarga dan orang tuanya. Peristiwa ini terekam dalam surat Yusuf ayat 99-100: "*Maka, tatkala mereka*

*masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata, "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman". Dan ia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf, "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Yusuf [12]: 99-100)*

Ayat di atas tidak juga menggambarkan sisi sentimentil dari pertemuan mereka. Karena memang yang dituju adalah sikap tokoh utama cerita yakni Yusuf as. Terlihat jelas bagaimana perlakuan Yusuf as. terhadap orang tuanya dan juga kepada orang-orang yang telah menyakitinya yakni saudara-saudaranya.

Di sini terungkap jelas lagi kecerdasan spiritual dan ketinggian budi Yusuf as. Ketika menyebutkan nikmat-nikmat Allah swt., ia tidak menyebut perlakuan saudara-saudaranya yang telah menjerumuskannya ke dasar sumur. Ia hanya mengisyaratkan terjadinya kerenggangan hubungan antar mereka yang dinyatakan sebagai disebabkan oleh setan. Perkataan yang diucapkannya dengan rapi dan tersusun dengan teliti dan hati-hati itu diucapkannya demi menjaga perasaan saudara-saudaranya. Dan juga agar tidak merusak suasana bahagia yang tengah dirayakan oleh keluarga besarnya. Nampak juga, bagaimana Yusuf as tidak menyebutkan bahwa setelah dikeluarkan dari penjara ia menjabat sebagai bendaharawan negeri Mesir, yang merupakan jabatan tertinggi di bawah raja. Ini menunjukkan kerendahan hatinya di hadapan orang tuanya, sebab bagaimanapun ketinggian jabatan yang diperolehnya, ia tidak lebih dari seorang anak yang selalu wajib berkhidmat dan hormat kepada kedua orang tua. Ia justru menyebut dan mensyukuri nikmat didatangkan-Nya seluruh keluarganya ke Mesir, yang dengan itu mereka dapat berkumpul dan hidup bersama-sama merasakan kebahagiaan dan kemuliaan yang telah dirasakannya, dan tidak disusahkan dengan kekurangan makanan sebagaimana dahulu.<sup>20</sup>

Lebih dari itu adalah bagaimana Yusuf as senantiasa mengaitkan segala kenikmatan yang diraihinya kepada Allah swt. Ia bermunajat kepada-Nya: "*Ya tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya tuhan)*

---

<sup>20</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 3712-3713. Juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 6, h. 524.

*Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.* (Yusuf [12]: 101)

Begitulah, gambaran kepribadian Yusuf as. yang dipenuhi nilai-nilai spiritualitas yang diceritakan oleh al-Qur'an. Dengan segala keindahan dan kecermatannya, cerita tentang sosok ini –perjalanan hidup, akhlak dan kepribadiannya- ditonjolkan sedemikian rupa, hingga mampu menggugah jiwa-jiwa yang menyimaknya dan mendorong pribadi-pribadi untuk meneladaninya.

### **Penanaman Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga**

Secara substansi, peristiwa-peristiwa yang dialami Yusuf as yang direkam ayat-ayat al-Qur'an mengisyaratkan pula cara dalam menanamkan kecerdasan spiritual terhadap anak dalam sebuah keluarga. Secara praktis dapat diungkapkan bahwa untuk membentuk anak yang memiliki kecerdasan spiritual dalam keluarga dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

*Pertama*, harmonisasi hubungan kedua orang tua dengan anak. Kunci utama penanaman kecerdasan spiritual anak adalah interaksi antara orang tua dengan anak yang terbangun di atas landasan keterbukaan, kebersamaan, menghargai, dan tidak melupakan aspek ritualitas keagamaan serta ketaatan kepada Allah Swt dan rasul-Nya.

Hubungan baik antara orang tua dan anak adalah salah satu aspek penting dalam proses penanaman kecerdasan spiritual anak. Namun menjalin hubungan dengan anak tidak selalu menjadi hal yang mudah bagi setiap orang tua. Kedekatan anak dengan orang tua tidak datang begitu saja, melainkan harus diciptakan. Diantaranya dengan membangun kebersamaan, tersedianya waktu, komunikasi yang baik dan rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat dengan dialog harmonis antara anak dan orang tua (ayat 4-5). Di mana seorang anak menyampaikan apa yang dialaminya dalam peristiwa sebuah mimpi yang aneh. Yang menjadi analisa kajian kecerdasan spiritualnya adalah bagaimana seorang anak bernama Yusuf as begitu terbuka dan tidak sungkan menyampaikan hal pribadi kepada orang tuanya dalam hal ini Nabi Ya'qub as nampak jelas bahwa Yusuf as berada dalam binaan lingkungan keluarga terutama orang tua yang tinggi tatanan moral. Orang tua yang menjadi bagian sangat penting bagi tumbuhnya nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan. Keterbukaan adalah salah satu karakter positif bagi anak dalam mendapatkan rasa aman dari segala hal yang mencemaskan.

*Kedua*, Mengajarkan nilai-nilai keimanan dan religiusitas pada anak. Keluarga merupakan madrasah pembinaan nilai-nilai agama bagi anak sehingga menjadi pribadi-pribadi religius. Untuk hal tersebut, maka keluarga harus dapat menciptakan iklim religius dalam rumah. Diharapkan dengan diterapkannya

nilai-nilai agama di dalam rumah, karakter dan tingkah laku anak akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama tersebut. Proses pengajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat melalui beberapa alat pendidikan non-fisik, yaitu keteladanan, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, dan pengawasan.

Religiusitas dan pelaksanaan ritual keagamaan pada dasarnya bertujuan menjalin hubungan erat secara ruhani dengan Allah Swt. Puncak dari hubungan tersebut adalah di kala seorang hamba senantiasa merasakan kedekatan dan diawasi oleh Allah Swt. Dengan hal ini maka segala perbuatan, ucapan, dan tindak tanduknya akan terkontrol dan dipastikan menuju arah kebaikan dan memberikan manfaat bagi sesama manusia.

*Ketiga*, mengajarkan prinsip-prinsip akhlak mulia pada anak. Sebagaimana tergambar dalam keluhuran pribadi Yusuf as, kecerdasan spiritual anak tercermin dari keluhuran akhlak dan prilakunya. Karenanya, orang tua hendaknya mengajarkan dan menjelaskan kepada anak prinsip-prinsip ataupun nilai-nilai akhlak mulia, seperti menghilangkan sifat dendam, rasa tanggung jawab, tidak menyebabkan orang lain tersakiti, membalas keburukan dengan kebaikan, melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik, dan sebagainya. Pengajaran tentang prinsip-prinsip akhlak mulia akan sangat efektif jika kemudian ada unsur keteladanan dari orang tua bagi anak. Sebagaimana yang telah diteladankan Nabi Ya'qub as terhadap anak-anaknya. Dia adalah sosok yang sangat lapang dada, suka memaafkan kesalahan orang lain, dan yang paling penting senantiasa berserah diri pada Allah Swt atas segala hal yang menimpanya. Semua hal tersebut tidaklah dilakukannya kecuali semakin mengangkat derajat dan kedudukannya baik di mata manusia, lebih-lebih di hadapan Allah swt.

*Keempat*, Memberikan tanggung jawab. Yang dimaksud disini adalah hendaknya orang tua memberikan tugas dan semacamnya kepada anak untuk diselesaikan. Anak hendaknya diajarkan menyelesaikan urusan dan masalahnya sendiri supaya memiliki kemandirian hidup. Hal ini tergambar dari peristiwa datangnya saudara-saudara Yusuf as ke Mesir mencari bahan makanan atas perintah sang ayah, Nabi Ya'qub as. Dengan segala masalah yang terjadi di Mesir, saudara-saudara Yusuf as sesungguhnya tengah diajarkan untuk memiliki keberanian menghadapi masalah hidup dan menyelesaikannya dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki.

Pemberian tugas dan tanggungjawab oleh orang tua terhadap anak akan membuka cakrawala pandang dan paradigma anak tentang kehidupan ini. Pada akhirnya, anak akan memiliki jiwa tangguh, tidak mudah menyerah, dan kreatif dalam mencari solusi positif atas masalah yang dihadapi. Hal ini tentu akan berbeda jika anak justru dibiasakan dengan pelayanan, kemudahan-kemudahan, ataupun fasilitas yang diberikan orang tua. Mereka akan memiliki

jiwa yang rentan dan tidak memiliki daya fighting atas persoalan hidup yang dihadapi. Keadaan semacam ini jika bertemu dengan kelemahan dalam hal mental dan ruhani akan membuat anak cepat limbung, menyerah dan putus asa dalam hidupnya.

### **Kesimpulan**

Menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual dalam diri anak merupakan suatu hal yang urgen. Proses pendidikan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga berawal dari hubungan baik antara orang tua dan anak, penanaman nilai-nilai keimanan dan religiusitas di dalam rumah, penanaman prinsip-prinsip akhlak mulia, dan pendampingan anak untuk dapat mengemban tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan.

Dalam perspektif surat Yusuf, pendidikan kecerdasan spiritual menjadikan anak memiliki perilaku lebih bijaksana, sadar akan tanggung jawab, semakin kuat imannya, semakin luasawasannya, tidak terhalang oleh berbagai macam perasaan takut dan was-was, terlatih untuk menghadapi berbagai rintangan dan persoalan. Bagaikan pendaki gunung yang tangguh, kesulitan dan ujian apapun tidak menghalanginya. Semua itu akan terwujud bilamana keluarga -dalam hal ini orang tua- mampu memfungsikan dirinya sebagai madrasah bagi anak-anak yang hidup di dalamnya.

### Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga, 2003.
- Buzan, Toni, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*. terj. Ana Budi Kuswandani, Indonesia: PT. Pustaka Delaptarosa, 2003.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Gitamedia Press, 1994.
- Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk: Konsep dalam Praktek*. terj. Alexander Sindoro, Batam: Interaksara, 2003.
- Gunawan, Adi W, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1993.
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- Katsir, Abi Al-Fida Isma'il Ibn, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*. Kairo: Maktabah al-Tsaqâfi, 2001 M.
- Misbah, Junaedah, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Jakarta: PT al-Mawardi Prima, 2003.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Noor, Maryam, *Orang Tua: Permasalahan dan Upaya Mengatasinya*. Semarang: Dahara Publising, 1991.

Priyati, Yati, dan M. Zaenal Arifin, *Yusuf, Dimanakah Engkau Sekarang? Pesan Moral di Balik Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Ratnawati, Shinta, *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.

Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Said, Munif Chatib dan Alamsyah, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa, 2012.

Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Suparno, Paul, *Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Sukmadinata, Nana Syaoidin, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)*. Depok: Gema Insani, 2001.

Zohar, Danah dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2001.